

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

Terdapat beberapa referensi penelitian yang pendasari penelitian berikut, diantaranya:

Lintong (2014) mengenai “Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Pada PT. Pabrik Gula Gorontalo”, bertujuan untuk mengetahui peran akuntansi dalam mengatasi produk rusak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48.700 kg produk mengalami kerusakan dan tidak memenuhi standar mutu. Studi ini mempunyai kemiripan dengan studi sebelumnya terhadap objek penelitian, namun berbeda dalam teknik analisi yang diterapkan, yaitu metode analisis biaya produksi.

Maringka, *et al* (2014) mengenai “Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Pada UD. Gladys Bakery Maumbi”. Bertujuan menganalisis perlakuan akuntansi mengenai barang yang tidak sesuai dalam perhitungan biaya produksi di UD Gladys Bakery Maumbi. Kesimpulan tersebut telah menunjukkan bahwa UD Gladys Bakery memiliki barang yang gagal sesuai standar dan dapat dipasarkan. Perlakuan akuntansi terhadap produk rusak yang normal dan dapat dijual adalah dengan mencatat keuntungan pemasaran sebagai pendapatan lain-lain. Hal ini tidak mempengaruhi harga pokok produksi, namun berdampak pada penurunan laba UD Gladys Bakery. Penurunan laba ini berpengaruh pada perolehan laba yang diharapkan oleh UD

Gladys Bakery. Penelitian ini memiliki kemiripan dari studi sebelumnya dalam hal objek penelitian, yaitu produk rusak. Namun, penelitian ini berbeda dalam penerapan Teknik analisis, yaitu metode kalkulasi biaya produksi. Studi sebelumnya menggunakan metode biaya pengganti dan metode harga pasar sebagai pendekatan analisis. Dengan demikian, studi terkait memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan akuntansi dalam mengatasi produk rusak. Temuan studi ini dapat digunakan sebagai landasan bagi perusahaan lain untuk mengatasi produk rusak dalam mengoptimalkan laba.

Christy (2016) mengenai “Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Pada CV. Pulau Siau”. Bertujuan mendapatkan informasi mengenai penanganan akuntansi barang yang gagal di hitungan daftar utama di CV. Pulau Siau. Dalam pelaksanaan studi pada CV. Pulau Siau menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki barang gagal tetapi memiliki kelayakan dan dapat dipasarkan. Dalam hal ini, penanganan laporan terkait barang gagal tersebut adalah dengan mencatat hasil penjualan sebagai keuntungan lainnya, bukan dalam rangka meminimalkan biaya produksi. Namun, wujud dari barang gagal tersebut berdampak pada penurunan keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi perolehan laba yang diharapkan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal objek penelitian, yaitu produk rusak. Namun, penelitian ini berbeda dalam penerapan Teknik analisis, yaitu metode kalkulasi biaya produksi, sedangkan studi terdahulu menerapkan metode biaya pengganti dan harga pasar.

Fitria dan Daud (2012) mengenai “Analisis perlakuan akuntansi scrap dan produk sampingan pada PT. Priosusanto Corporation”. Bertujuan menganalisis pengolahan akuntansi scrap yang diimplementasikan oleh PT. Priosusanto Corporation dalam mengembangkan analisis kalkulasi biaya produk turunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi Scarp yang diterapkan oleh Sistem di PT. Priosusanto Corporation dinilai kurang tepat karena tidak memperhitungkan biaya produk rusak. variabel dominan yang mempengaruhi produk cacat adalah komponen sebesar 55,4%, diikuti oleh tenaga kerja langsung dan BOP. Studi ini mempunyai kemiripan dari studi sebelumnya terkait perihal objek penelitian, namun berbeda dalam penerapan Teknik analisis, yaitu metode kalkulasi biaya operasional. Demikian, studi ini menyuguhkan keterkaitan pada peningkatan pengetahuan laporan dalam mengatasi produk rusak.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bisa dibuatkan Tabel empiris sebagaimana yang tersaji di Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ tahun	Judul Penelitian	Simpulan	Perbedaan dan Persamaan
1	Lintong (2014)	Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Pada PT. Pabrik Gula Gorontalo	Perusahaan mencatat 48.700 kg produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan dalam kurun waktu tertentu	Persamaan : melakukan penelitian terhadap produk rusak. Perbedaan: terletak pada obyek yang diteliti
2	Maringka, <i>et al</i> (2014)	Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Pada UD. Gladys Bakery Maumbi	Perusahaan memiliki produk rusak normal yang laku dijual, dengan perlakuan akuntansi yang spesifik tersebut akan menjadi pendapatan lain-lain, tidak	Persamaan : melakukan penelitian terhadap produk rusak. Perbedaan: terletak pada obyek yang diteliti

			untuk mengurangi harga pokok produksi	
3	Christy (2016)	Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Pada CV. Pulau Siau	Pendapatan dari produk rusak normal yang dijual dikategorikan sebagai pendapatan lain-lain, terpisah dari harga pokok produksi karena berpengaruh pada perolehan laba perusahaan	Persamaan: melakukan penelitian terhadap produk rusak. Perbedaan: terletak pada obyek yang diteliti
4	Fitria dan Daud (2012)	Analisis perlakuan akuntansi scrap dan produk sampingan pada PT. Priosusanto Corporation	Faktor dominan produk rusak adalah bahan baku dengan kontribusi 55,4%, diikuti oleh BOP 19,2% dan tenaga kerja langsung 17,9%. Perusahaan tidak memperhitungkan harga pokok produk rusak	Persamaan: melakukan penelitian terhadap produk rusak. Perbedaan: terletak pada obyek yang diteliti

Sumber: penelitian terdahulu (diolah)

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Akuntansi Manajemen

Atkinson (2009:37) memaparkan bahwasanya akuntansi merupakan proses pengolahan informasi ekonomi yang meliputi pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan bagi pengguna informasi tersebut dalam membuat keputusan. Akuntansi bertujuan untuk menyajikan informasi ekonomi yang relevan dan akurat kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu kesatuan ekonomi. Dalam mencapai tujuan ini, perusahaan harus memiliki sistem akuntansi yang terstruktur, yang meliputi pencatatan, penggolongan, analisis, dan pengendalian transaksi keuangan, serta pelaporan tindakan. Firdaus dan Wasilah (2012:17) memaparkan bahwasanya Akuntansi berfungsi sebagai suatu jasa yang menyediakan informasi keuangan kuantitatif tentang kesatuan ekonomi tertentu, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang strategis.

Blocher dan Cokins (2011:5) menjabarkan bahwasanya akuntansi manajemen ialah suatu karir memiliki peran sebagai mitra dalam konteks pengambilan keputusan manajerial, dengan menata rencana dalam pengolahan operasional kerja, dan memberikan keahlian dalam bidang pelaporan keuangan dan pengendalian internal sebagai penyokong pengolahan saat merumuskan serta melaksanakan taktik formasi. Krismiaji (2011:1) menyatakan bahwasanya akuntansi manajemen menjadi tunggal dari banyaknya turunan akuntansi dengan hasil informasi manajemen.

2.2.2 Akuntansi Biaya

Bagi Mulyadi (2012:7) akuntansi biaya mencakup suatu proses yang melibatkan pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya yang terkait dengan produksi dan penjualan produk atau jasa, dengan tujuan untuk memahami, mengendalikan, dan mengoptimalkan biaya tersebut. Supriyono (2011:75) memaparkan bahwasanya akuntansi biaya termasuk akuntansi biaya yang berfungsi sebagai alat manajemen untuk memantau, merekam, dan melaporkan biaya secara sistematis yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Warindrani (2006:10) memaparkan bahwasanya dana pengolahan memainkan sangat berpengaruh dalam penentuan harga pokok barang dan persediaan secara akurat untuk keperluan pelaporan keuangan. Selain itu, akuntansi biaya juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan informasi tentang perkiraan biaya yang akan terjadi dan biaya yang sedang terjadi dalam konteks akuntansi manajemen.

Melalui definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah suatu proses penghitungan biaya yang efektif dan rutin dalam aktivitas yang terkait dengan barang dan jasa. Pengelohan dana juga tidak terbatas pada kalkulasi nilai inventori serta paraf ritel pemasaran, tetapi juga melengkapi manajemen dengan alat untuk perencanaan, pengendalian kualitas, dan pengambilan keputusan yang efektif dan strategis.

2.2.3 Biaya

2.2.3.1 Pengertian Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya ialah obyek tercatat, dikelompokkan dirangkum sehingga membuahkan hasil informasi biaya yang bisa digunakan manajemen sebagai referensi evaluasi serta perencanaan alokasi sumber ekonomi guna menghasilkan keluaran. Biaya dalam arti luas merujuk pada jumlah uang yang digunakan untuk mengorbankan sumber daya ekonomi dalam rangka mencapai tujuan tertentu atau memperoleh sesuatu. Istilah biaya ini sering dianggap sama dengan harga pokok dan beban yang terkait dengan pencapaian tujuan tersebut. Pengertian biaya dalam arti sempit kemudian digunakan untuk merujuk pada harga pokok dan beban tersebut.

Bagi Hansen serta Mowen (2013:40) biaya ialah pengeluaran pengeluaran kas untuk mendapatkan barang dan jasa yang dapat memberikan manfaat bagi organisasi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Disisi lain bagi Mulyadi (2012:8) biaya ialah sumber daya ekonomi yang dikorbankan dan diukur dalam satuan uang untuk mencapai tujuan. Supriyono (2011:75) juga memberi paparan

mengenai pengolahan dana yakni menjadi beberapa pengolahan turunan yang berperan sebagai alat manajemen untuk memantau, mencatat, dan melaporkan pengelolaan dan pencatatan biaya secara rapi, sehingga dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat dan efektif.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya mencakup pengorbanan sumber daya yang diukur dalam satuan mata uang untuk mencapai sasaran tertentu, baik yang sudah terjadi maupun yang diperkirakan. Dana juga bisa disebutkan dengan pengeluaran atau nilai pengeluaran demi mendapatkan barang juga terdapat manfaat yang berguna untuk jangka waktu tertentu juga memiliki kegunaan yang melampaui periode akutansi tertentu dalam tahunan, sehingga bisa membantu organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran.

2.2.3.2 Penggolongan Biaya

Informasi biaya yang lengkap di perlukan manajemen dalam melaksanakan fungsi agar dapat mengelola perusahaan secara efektif. Untuk itu maka diperlukan pengelompokan biaya, salah satunya seperti kategorisasi dana. Kategorisasi dana lebih akurat sangat penting terhadap pengolahan dalam menimbun serta memanfaatkan berita biaya secara efektif. Untuk mengkategorisasikan dana, perlu penyempurnaan dari rencana penyajian penerangan dana, sehingga kategorisasi dana dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang spesifik. Selaras apa yang dipaparkan Mulyadi (2012:14) bahwasanya ada lima biaya diantaranya:

1. Klasifikasi biaya berdasarkan obyek pengeluaran perusahaan

Dalam pengelompokan dana berdasarkan sasaran output, nama sasaran pengeluaran menjadi landasan digolongkannya biaya. Misalkan nama obyek pengeluarannya tenaga, nantinya keseluruhan memiliki output sehubungan bahan bakar punya sebutan sama yakni biaya bahan bakar.

2. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan industri, terdiri dari 3 komponen (tiga) yaitu:

a. Biaya Produksi

Pengertian biaya produksi yaitu segala biaya yang diperlukan selama mengolah bahan baku hingga sampai menjadi produk siap untuk jual.

Biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yakni:

1) Biaya Bahan

Yaitu biaya yang dikeluarkan guna melakukan kelola bahan baku sampai jadi produk selesai. Bahan yang digunakan dapat dibedakan menjadi bahan baku dan bahan penunjang, sehingga biaya bahan dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu :

a) Biaya Bahan Baku

Yakni nilai uang dari bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi barang atau jasa.

b) Biaya Bahan Pembantu

Yakni nilai uang dari bahan-bahan tambahan yang digunakan dalam proses produksi barang atau jasa.

2) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai sumber daya manusia yang bekerja di perusahaan, termasuk upah, gaji, dan tunjangan lainnya. Tenaga kerja yang mengolah bahan baku menjadi produk selesai dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu:

a) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang terkait dengan pembayaran upah kepada karyawan yang secara langsung menangani proses produksi dan dibayar berdasarkan jam kerja langsung.

b) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Pengertian biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja di pabrik yang tidak menangani secara langsung proses produksi.

3) Biaya Overhead Pabrik

Pengertian biaya overhead pabrik yaitu semua komponen biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung jadi biaya yang termasuk disini antara lain: biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan aktiva tetap pabrik, biaya listrik pabrik, biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik.

b. Biaya Pemasaran

Pengertian biaya pemasaran mencakup biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pemasaran, seperti iklan, promosi, dan pengiriman produk ke

pembeli dan gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Pengertian biaya administrasi dan umum yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan biaya pemeriksaan serta biaya fotocopy.

3. Klasifikasi biaya berdasarkan hubungan biaya dengan sesuatu dibiayai, terdiri dari 2 (dua) klasifikasi yaitu:

a. Biaya Langsung (*direct cost*)

Ialah biaya yang timbul secara langsung dari suatu kegiatan atau proyek tertentu. Jika kegiatan atau proyek tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Contohnya, biaya tenaga kerja di Departemen Pemeliharaan dapat diidentifikasi secara langsung dengan kegiatan pemeliharaan.

b. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)

Ialah biaya yang timbul tidak hanya karena adanya sesuatu yang dibiayai, tetapi juga dapat dinikmati oleh bagian lain dalam perusahaan. Contohnya, biaya yang terjadi di Departemen Pembangkit Tenaga Listrik dapat dinikmati oleh departemen lain untuk penerangan dan penggerakkan mesin.

4. Klasifikasi biaya berdasar pada hubungan perubahan volume produksi mencakup 3 (tiga) hal yakni :

a. Biaya Variabel (*variable Cost*)

Menurut Carter dan Usry (2013:69) biaya variabel adalah biaya yang berubah secara langsung dan proposional dengan perubahan aktivitas. Artinya, jika aktivitas meningkat, biaya variabel juga akan meningkat secara proposional, dan sebaliknya jika aktivitas menurun, biaya variabel juga akan menurun secara proposional..

b. Biaya Semi Variabel

Menurut Carter dan Usry (2013:70) biaya semivariabel adalah biaya yang memiliki karakteristik kedua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Contoh biaya semivariabel adalah biaya listrik, air, gas, bensin, dan biaya pemeliharaan, yang memiliki komponen biaya tetap dan variabel.

c. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Menurut Carter dan Usry (2013:68) biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah secara total meskipun terjadi perubahan aktivitas, baik meningkat maupun menurun. Meskipun demikian, beberapa jenis biaya dapat memiliki karakteristik yang mirip dengan biaya tetap.

5. Klasifikasi biaya berdasarkan jangka waktu manfaatnya terdiri dari

Klasifikasi biaya sesuai periode pembebanannya terdiri dari 2 (dua)

klasifikasi yaitu :

a. Pengeluaran Modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal merupakan biaya yang memiliki nilai ekonomis jangka panjang, yaitu memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Hal berikut ketika terjadi dibebankan sebagai kos aktiva dan dibebankan dalam

tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi dan diamortasi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk resparasi besar terhadap aktiva tetap dan untuk promosi basar-besaran.

b. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran penghasilan adalah biaya yang hanya memberikan manfaat dalam satu periode akuntansi, yaitu pada saat pengeluaran tersebut terjadi. Biaya ini kemudian dibebankan sebagai biaya dan diimbangi dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contohnya adalah biaya iklan dan biaya tenaga kerja.

2.2.4 Unsur Biaya produksi

Pengertian unsur biaya produksi (*manufacturing cost*) menurut Riwayadi (2013:26) biaya yang terkait dengan proses produksi. Biaya ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Disamping itu Mulyadi (2010:14) memaparkan bahwasanya biaya produksi terdiri dari biaya-biaya yang terjadi selama proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan.

Berdasarkan pengertian di atas secara singkat, unsur biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Itu mengapa biaya produksi ada dikarenakan adanya aktivitas pengelolaan bahan baku atau sering di sebut dengan proses produksi mempunyai 3 (tiga) unsur yang terdiri dari :

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku, seperti yang didefinisikan oleh Supriyono (2011:77), mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan sejak awal proses produksi hingga bahan baku siap digunakan, termasuk harga bahan, biaya transportasi, dan biaya pengolahan awal. Biaya bahan baku, menurut Carter dan Usry (2013:40), adalah biaya yang terkait dengan bahan baku yang menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk, seperti penggunaan kayu dalam produksi mebel.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk mempekerjakan karyawan yang secara langsung terlibat dalam proses produksi, seperti biaya gaji karyawan di bagian produksi. Menurut Carter dan Usry (2013:40) Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kompensasi tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dan dapat diidentifikasi secara spesifik dengan produk tertentu. Sedangkan Supriyono (2011:77) memaknai biaya tenaga kerja langsung di departemen produksi digolongkan sebagai biaya tenaga kerja langsung jika produk tersebut melalui beberapa tahapan atau departemen, sedangkan biaya tenaga kerja pembantu dianggap sebagai bagian dari biaya *overhead* pabrik.

3. Biaya Overhead Pabrik

Menurut Carter dan Usry (2013:41) biaya overhead pabrik mencakup semua biaya manufaktur yang tidak terkait langsung dengan produk tertentu,

seperti biaya penggunaan mesin, peralatan, dan ruang kerja. Biaya ini adalah biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan menurut Supriyono (2011:77) biaya *overhead* pabrik ialah biaya produksi diluar biaya bahan serta tenaga kerja langsung.

2.2.5 Harga Pokok Produksi

2.2.5.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Tujuan harga pokok produksi digunakan untuk menentukan biaya per unit produk yang dijual, sehingga perusahaan dapat menghitung keuntungan atau kerugian. Maka dari itu, perhitungan perhitungan harga pokok produksi harus akurat dan teliti untuk menghindari kesalahan yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Hansen dan Mowen (2009:89) memaknai taksiran utama pengolahan sebagai keseluruhan taksiran utama pengolahan dapat terselesaikan di satu masa. Disamping itu, Mulyadi (2012) memaknai harga pokok produksi sebagai biaya yang dikeluarkan dalam bentuk uang untuk mendapatkan pendapatan.

Dari definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya produksi yang melekat pada produk atau unit yang di produksi untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dan merupakan biaya langsung dan tidak langsung untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk di jual.

2.2.5.2 Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Bagi Mulyadi (2012:65) di perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen diantaranya yakni :

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.2.5.3 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Widilestariningtyas,dkk. (2012:39) tujuan ditentukannya harga pokok produksi teruntuk manajemen diantaranya :

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi proses yang disajikan dalam neraca.

Sedangkan bagi Mulyadi (2012) tujuan harga pokok produksi diantaranya:

1. Biaya produksi menjadi salah satu data yang digunakan dalam penentuan harga jual produk, di samping data-data non-produksi yang juga mempengaruhi keputusan harga jual.
2. Guna menentukan realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba rugi bruto perusahaan pada periode tertentu

4. Menentukan harga pokok produk dalam proses dan produk selesai yang disajikan dalam neraca.

Menurut Machfoedz (2006:176) pada dasarnya tujuan perhitungan harga pokok produksi yakni sebagai penentu secara pasti biaya per unit produk jadi. Manajemen mengambil peranan penting di penetapan hitungan biaya produksi per unit, alasannya yakni:

1. Manajemen memerlukan penentuan laba periodik yang akurat, dan laba periodik yang akurat hanya dapat diperoleh dengan informasi biaya yang tepat. Biaya tersebut dipengaruhi oleh harga pokok penjualan, yaitu harga pokok produk yang telah terjual.
2. Manajemen harus memiliki laporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan untuk memantau posisi keuangan perusahaan. Ketepatan penyajian laporan keuangan ini bergantung pada ketepatan penentuan setiap elemen atau pos yang tercantum dalam laporan tersebut.
3. Dalam industri tertentu, manajemen perlu menentukan harga jual produk, dan seringkali harga jual tersebut dihitung dengan menambahkan laba yang diinginkan kepada harga pokok produksi.

2,2.6 Harga Jual

2,2.6.1 Pengertian Harga Jual

Tiap perusahaan memiliki strategi unik dalam menentukan kebijakan harga jual, karena menetapkan harga yang tepat sangat penting untuk kelangsungan usaha. Namun, perusahaan tidak dapat menentukan harga secara sembarangan

tanpa mempertimbangkan kepentingan pasar, karena hal ini dapat berdampak negatif pada konsumen dan mengorbankan kepercayaan mereka demi keuntungan

Menurut Tjiptono (2008:151) harga jual ialah angka tukar memiliki kewajiban dibayarkan terkait memperoleh sebuah barang yang berkualitas, dan nilai ini dapat diukur dalam bentuk moneter atau ukuran lainnya. Harga memainkan peran kunci dalam menentukan profitabilitas perusahaan, karena perubahan tarif dapat mempengaruhi laba secara langsung. Sedangkan bagi Sodikin, (2015:158) nilai yang harus dibayar untuk memperoleh produk atau jasa disebut harga jual, dan dapat juga melibatkan pertukaran produk lainnya. Penentuan harga jual adalah salah satu keputusan paling kritis yang harus diambil oleh manajemen, karena keputusan ini dapat mempengaruhi kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang.

Dari definisi tersebut diatas khusus menekankan arti dari pada harga merupakan sejumlah uang yang dibayarkan sebagai pengganti untuk memperoleh produk beserta pelayanannya. Kombinasi antara produk dan pelayanannya ini sebagai suatu kesatuan yang dapat memuaskan kebutuhan konsumen dan dapat dikatakan bahwa harga bersama dengan produk dan pelayanannya merupakan kesatuan yang ditawarkan kepada konsumen. Ditekankan lebih lanjut bahwa harga merupakan elemen terakhir yang menentukan tertutupnya suatu perjanjian atau transaksi.

Kotler dan Keller (2009:138) memaparkan bahwasanya sasaran penentuan harga, diantaranya:

- a. Tujuan Berorientasi pada Laba.

Teori ekonomi klasik mengasumsikan bahwa setiap perusahaan selalu berusaha memaksimalkan laba dengan menentukan harga jual yang dapat menghasilkan pendapatan tertinggi. Namun, dalam era globalisasi yang kompleks dan dinamis, mencapai laba maksimum menjadi sangat sulit karena kesulitan memprediksi jumlah penjualan dalam peringkat tarif yang tertera.

b. Tujuan Berdasarkan pada Volume.

Selain fokus pada laba, perusahaan juga dapat menetapkan harga berdasarkan tujuan volume penjualan tertentu. Dari perihal tersebut, harga jual diterapkan untuk mencapai target mobiolitas pemasaran, nilai pemasaran, atau bagian pekan, yang dikenal sebagai *volume pricing objectives*.

c. Tujuan Berorientasi pada Citra.

Strategi penetapan harga jual dapat digunakan untuk membentuk dan mempertahankan citra suatu perusahaan. Dengan menetapkan harga jual tinggi, perusahaan dapat menciptakan kesan produk berkualitas tinggi, sementara harga rendah bisa dimanfaatkan dalam memberikan kesan memuaskan dan kompetitif.

d. Tujuan Stabilitas Harga.

Di pasar yang sangat sensitif terhadap harga, penurunan harga oleh satu perusahaan dapat memaksa pesaing lain untuk melakukan hal yang sama. Kondisi ini mendorong terbentuknya tujuan stabilitas harga di sektor industri yang memiliki standar produk tertentu. Tujuan ini dicapai dengan menetapkan harga yang stabil dan sejalan dengan harga pemimpin industri.

2.2.7 Produk Rusak

Produk rusak adalah produk yang telah diproduksi secara lengkap, namun tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan dari industri. Barang ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu produk yang masih dapat dijual karena kerusakannya masih dalam limit teratur, dan barang lain tidak bisa dipasarkan karena kerusakannya sudah menyalahi aturan.

Produk rusak yang terjadi selama proses produksi adalah produk yang tidak memenuhi standar kualitas dan tidak memenuhi harapan konsumen, serta tidak dapat diperbaiki atau dikerjakan ulang. Bagi Mulyadi (2012:298) produk rusak merupakan produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan dan tidak dapat diperbaiki dengan efektif dari segi ekonomi. Produk ini telah menyerap dana operasional, termasuk biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik, namun tidak dapat digunakan atau dijual. Sedangkan bagi Bastian Bustami, Nurlela (2006): Produk rusak merupakan hasil kualitas produksi yang tidak memenuhi standar. Meskipun dapat disempurnakan, dana yang disalurkan untuk perbaikan dominan melebihi tarif pemasaran barang setelah perbaikan.

"Produk rusak (spoiled good) yang tidak memenuhi standar kualitas dan tidak dapat diperbaiki atau ekonomis. Hal ini disebabkan karena biaya perbaikan produk rusak akan lebih tinggi daripada manfaat yang diperoleh, sehingga tidak memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Maringka, *et al.* 2014).. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan secara matang apakah perlu memperbaiki produk rusak tersebut atau tidak.

Kerusakan pada suatu produk dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kerusakan pada fungsi produk hingga kerusakan pada bentuk produk. Produk yang rusak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan tidak memiliki bentuk yang diinginkan. Kerusakan pada produk tersebut sangat parah, sehingga tidak memungkinkan untuk diperbaiki lagi. Bahkan jika perbaikan masih memungkinkan, biaya perbaikan biasanya jauh lebih relatif luas terhadap nilai produk. Maka dari itu, sangat penting untuk segera mengetahui penyebab kerusakan tersebut, sehingga tindakan-tindakan yang diperlukan dapat segera diambil untuk mencegah kerusakan-kerusakan lebih lanjut. Dengan mengetahui penyebab kerusakan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk mengurangi risiko kerusakan produk di masa depan.

Mursyidi (2008:115) memberikan definisi barang rusak yang tidak memenuhi standar dan tidak dapat diperbaiki untuk menyesuaikan dengan standar mutu yang ditentukan. Definisi ini menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek teknis dan ekonomis dalam menentukan apakah suatu produk dapat dikategorikan sebagai rusak atau tidak. Selain itu, Mursyidi juga menyoroti perbedaan antara produk rusak dan sisa bahan, di mana barang gagal sudah menghabiskan semua dana pengolahan, termasuk dana baku, sumber daya, serta dana untuk mesin rusak. Sementara itu, Kholmi dan Yuningsih (2009) memiliki definisi yang serupa, yaitu produk rusak adalah barang yang dihasilkan tidak memenuhi standar yang telah ditentukan dan tidak dapat diperbaiki secara cermat. Penjelasan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek ekonomis dalam menentukan apakah suatu produk dapat dikategorikan sebagai rusak atau tidak. Dengan demikian, definisi produk rusak

dari kedua sumber tersebut memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek teknis dan ekonomis dalam menentukan apakah suatu produk dapat dikategorikan sebagai rusak atau tidak.

Menurut pandangan tradisional, produk dianggap rusak jika kriterianya berada di luar parameter atas dan bawah yang telah ditentukan. Perincian ini merupakan kriteria sudah harus dipenuhi oleh produk untuk memenuhi fungsinya sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, produk dianggap rusak jika tidak memenuhi spesifikasinya, seperti yang dijelaskan oleh Hansen dan Mowen (2005: 7).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan produk yang rusak merupakan produk yang gagal memenuhi standar mutu produksi. Barang hasil itu mungkin memiliki cacat atau kerusakan yang signifikan, sehingga tidak dapat digunakan atau dijual sesuai dengan fungsinya. Meskipun secara teknis produk tersebut dapat diperbaiki, namun secara ekonomis biaya perbaikan yang timbul cenderung meningkat daripada tarif pemasaran produk Ketika sudah diperbaiki. Dengan demikian, barang itu dianggap gagal dan tidak memiliki nilai ekonomis yang signifikan. Hal ini menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek ekonomis dalam menentukan apakah suatu produk dapat dikategorikan sebagai rusak atau tidak. Selain itu, perusahaan juga perlu mempertimbangkan biaya perbaikan dan nilai jual produk setelah diperbaiki untuk menentukan apakah produk tersebut masih memiliki nilai ekonomis atau tidak

Bastian dan Nurlela (2006) mengidentifikasi beberapa faktor penyebab produk rusak, yaitu:

1. Bersifat normal: Dalam setiap proses produksi, terjadinya produk rusak adalah suatu kemungkinan mustahil bisa dielakkan. Maka dari itu, korporation telah memperhitungkan adanya produk rusak sebelumnya dan telah memasukkan biaya yang diperlukan untuk menangani produk rusak tersebut dalam perencanaan produksi. Dengan demikian, perusahaan dapat mengantisipasi dan mengelola risiko produk rusak dengan lebih efektif.
2. Akibat kesalahan: Terjadinya produk rusak dalam proses produksi seringkali disebabkan oleh kekeliruan-kekeliruan terlihat pada saat menjalankan produksi berlangsung. Kekeliruan-kekeliruan tersebut dapat berupa kurangnya perencanaan yang matang, kurangnya pengawasan dan pengendalian yang efektif, kelalaian pekerja yang tidak memenuhi standar, dan sebagainya. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat menyebabkan barang itu dihasilkan gagal menyesuaikan dengan standar mutu yang disyaratkan, sehingga barang tersebut dianggap tidak berguna.

2.2.8 Perlakuan Akuntansi Produk Rusak

Proses akuntansi meliputi pengacuan, pengukuran, penulisan, penilaian, dan pengkajian berita keuntungan dari kesepakatan-kesepakatan perdagangan. Namun, ketika terjadi produk rusak dalam proses produksi, maka timbul pertanyaan tentang bagaimana memperlakukan produk rusak tersebut dalam proses akuntansi, terutama jika produk tersebut dapat dijual atau tidak. Perlakuan produk gagal dalam akuntansi bagi Mursyidi (2008) diantaranya:

1. Produk rusak bersifat normal, laku dijual

Produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai:

- a. Penghasilan lain-lain
- b. Pengurang biaya *overhead* pabrik
- c. Pengurang setiap elemen biaya produksi
- d. Pengurang harga pokok produk selesai

2. Produk rusak bersifat normal, tidak laku dijual:

Produk rusak yang bersifat normal namun tidak dapat dijual akan mempengaruhi harga pokok produk selesai. Hal ini karena biaya produk rusak dibebankan pada produk jadi, sehingga harga pokok produk jadi meningkat. Dalam konteks akuntansi, produk rusak yang tidak bisa dijual, biayanya dianggap sebagai biaya produksi normal, dan oleh karena itu akan dibebankan ke produk selesai.

3. Produk rusak bersifat abnormal, laku dijual:

Jika produk rusak disebabkan oleh kesalahan dan masih dapat dijual, maka hasil penjualan produk rusak tersebut akan diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak. Artinya, jumlah rugi yang dialami oleh perusahaan karena produk rusak akan berkurang sebesar data pemasarab barang gagal itu. Dengan demikian, perusahaan bisa mengurangi dampak negatif dari produk rusak dan mengoptimalkan pendapatan dari penjualan produk.

4. Produk rusak bersifat abnormal, tidak laku dijual:

Jika produk rusak bersifat abnormal dan tidak dapat dijual, maka harga pokok produk rusak tersebut akan diperlakukan sebagai kerugian yang harus dicatat secara terpisah dalam perkiraan kerugian produk rusak. Dalam hal ini, perusahaan akan mencatat kerugian produk rusak sebagai beban yang harus dibayar, dan bukan sebagai bagian dalam tarif baku barang saat dijual. Dengan demikian, korporation bisa memisahkan kerugian barang rusak dari biaya produksi lainnya dan dapat memantau kerugian tersebut secara lebih efektif. Selain itu, perusahaan juga dapat menggunakan informasi tentang kerugian produk rusak untuk meningkatkan kualitas produksi dan mengurangi risiko kerugian di masa depan.

Produk rusak dalam proses produksi tetap dihitung karena telah menggunakan sumber daya produksi. Berikut rumus harga pokoknya:

$$(\text{Biaya Produksi} : \text{Unit yang diproduksi}) * \text{Produk Rusak}$$

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diaplikasikan pada penelitian berikut digunakan dalam memberi gambaran seperti apa perlakuan akuntansi produk rusak yang dilakukan oleh PT Bintang Anugrah Sejati sehingga tidak akan mempengaruhi hasil produksi. Dengan meninjau landasan teori, dapat diperoleh dengan menyusun kerangka dalam penelitian sebagai berikut. Gambar 2.1.

